



Karunia Menasihati dalam Konseling Pastoral

¹Rini Adiyati, ²Yuli Wahyu

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

*hanariniadiyati@gmail.com

Abstrak

Pelayanan konseling pastoral memiliki peran penting dalam membangun Tubuh Kristus. Jemaat secara umum membutuhkan bimbingan, pemulihan dan perubahan hidup untuk dapat dilayani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa permasalahan yang terjadi dalam lingkup konseling pastoral, khususnya terkait pemberdayaan karunia konseling. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan detail permasalahan, dan menemukan langkah yang tepat untuk menjawab permasalahan tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa kebutuhan jemaat akan pelayanan konseling pastoral khususnya terkait karunia konseling sangat tinggi, dimana banyak jemaat yang membutuhkan pendampingan khusus dalam menghadapi permasalahannya.

Kata Kunci: konseling, pastoral, menasihati

Abstract

Pastoral counseling services have an important role in building the Body of Christ. The congregation in general needs guidance, restoration and life changes to be served well. This study aims to analyze the problems that occur in the scope of pastoral counseling, especially related to empowering the gift of counseling. The author uses a qualitative method to get details of the problem, and find the right steps to answer the problem. The results of the study found that the congregation's need for pastoral counseling services, especially related to the gift of counseling, is very high, where many congregations need special assistance in dealing with their problems.

Keywords: counseling, pastoral, advised

PENDAHULUAN

Pemberdayaan karunia menasihati merupakan hal yang sangat penting dalam upaya membangun pelayanan tubuh Kristus. Menasihati merupakan karunia khusus yang diberikan oleh Roh Kudus untuk umat Tuhan. Peter Wagner menegaskan bahwa: karunia Roh Kudus merupakan karunia istimewa dari Roh Kudus bagi anggota Tubuh Kristus dan diberikan menurut kasih karunia Allah untuk membangun Tubuh Kristus (Petre, 2005, hlm. 40). Maka karunia-karunia pemberian tersebut harus diberdayakan secara maksimal bagi pelayanan Tubuh Kristus. Terkait hal tersebut John Stott berkata bahwa: Karunia-karunia Roh adalah kecakapan tertentu yang diberikan oleh Allah yang mencakupkan orang dalam pelayanan khusus (Stott, 1984, hlm. 80). Oleh sebab itu jemaat yang menerima karunia Roh Kudus dalam

bentuk apapun tidak selayaknya menyombongkan diri, tetapi dengan rendah hati menggunakan karunia tersebut untuk membangun jemaat Tuhan. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:1 menjelaskan tentang karunia Roh Kudus tersebut menggunakan kata "*Pneumatikos*" (Yunani) yang artinya adalah karunia spiritual (*spiritual gifts*) atau dalam bahasa Indonesia dijelaskan pula *Charismata* (Rm. 12:3, 6). Artinya adalah bahwa karunia Roh merupakan pemberian atau diperoleh melalui Kasih Karunia Allah. Peter Wagner mengatakan bahwa karunia memberi nasehat merupakan karunia istimewa dari Allah untuk anggota tubuh Kristus agar dapat memberikan kata-kata penghiburan, dorongan, dan nasehat dengan cara sedemikian kepada anggota anggota lain dalam Tubuh Kristus (Wagner, 1991, hlm. 154). Karunia menasehati bukan hanya luapan emosi, melainkan merupakan aliran kata-kata Roh Kudus yang terkendali (M., 1979, hlm. 113). Maka gereja yang menyadari hal ini, perlu memikirkan bagaimana agar karunia-karunia yang dimiliki jemaat dapat secara efektif diberdayakan dalam kehidupan bergereja.

Namun dalam kenyataannya terdapat hambatan-hambatan, khususnya dalam upaya mengefektifkan karunia menasehati. Hal-hal tersebut dapat jelaskan sebagai berikut: *Pemahaman yang masih sangat terbatas*. Pemahaman yang sangat terbatas ini dapat berimplikasi pada kebingungan, keengganan jemaat dalam mempraktikkan apa yang menjadi karunianya. Kadang bahkan muncul ketakutan untuk melakukannya, meski sebenarnya di dalam dirinya ada karunia tersebut. Karunia Roh Kudus adalah pemberian Allah yang mampu mendatangkan rasa damai sejahtera. Tetapi karena pemahaman yang terbatas maka semua menjadi terasa gelap, dan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya.

Rasa enggan terlibat dalam pelayanan. Seperti yang telah dijelaskan pada point di atas, bahwa rasa enggan dapat disebabkan karena pemahaman yang kurang. Dorongan dari dalam hati untuk melakukan sesuatu menjadi terhambat oleh rasa ketidaktahuan tersebut. Rasa enggan memang bisa disebabkan oleh rasa kemalasan diri, namun dapat juga disebabkan oleh karena ketidaktahuan, atau kurangnya pengetahuan yang dimiliki.

Takut melakukan kesalahan. Takut melakukan kesalahan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, di mana rasa ini pada umumnya menghinggapi seseorang yang kurang percaya diri ataupun memiliki karakter yang lemah. Tentu dampak dari sifat ini sangatlah merugikan, baik bagi diri sendiri, maupun dalam kehidupan

bersama. Oleh sebab itu seorang pemimpin gereja perlu memberikan dorongan rohani, agar jemaat menyadari potensi dirinya sendiri serta adanya kasih karunia Allah pada setiap umat yang percaya.

Belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan khusus. Untuk mempersiapkan pemimpin berikutnya diperlukan adanya pemuridan. Meskipun murid-murid Yesus sebagian besar adalah orang-orang biasa tidak berpendidikan tinggi, namun Yesus telah berhasil memuridkan mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang militan melalui pendampingan pribadi dan pelatihan secara langsung, sambil bersama melayani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang dimaksud di sini digunakan untuk memahami fenomena pada subjek, dengan cara mendeskripsikan, mengategorikan dan membuat kesimpulan (Moleong, 2018, hlm. 25). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar (Nasution, 2003, hlm. 5). Oleh sebab itu data yang dikumpulkan dideskripsikan, digolongkan, dianalisa untuk mendapat simpulan, sehingga diperoleh suatu jawaban yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karunia menasehati sangat diperlukan oleh para pelayanan pastoral ataupun konseling. Pelayanan konseling berhadapan langsung dengan persoalan atau masalah hidup manusia yang sangat kompleks. Maka bagaimana efektifitas karunia menasehati menjadi sangat berperan penting bagi seorang pelayan dalam mengarahkan, membimbing, membukakan apa yang menjadi akar persoalannya, sehingga dengan pertolongan Roh Kudus mereka dapat keluar dari persoalannya, bahkan dipulihkan kembali. Oleh sebab itu jemaat yang memiliki karunia-karunia tersebut perlu diberdayakan agar dapat lebih membangun Tubuh Kristus. Lalu bagaimana mengatasi berbagai hambatan yang ada di dalam pelayanan Tubuh Kristus?

Hambatan-hambatan dalam Upaya Mengefektifkan Karunia Menasehati

Hambatan Dari dalam Diri

Hambatan dari dalam diri sering diakibatkan oleh adanya kemalasan diri, enggan, acuh tak acuh, takut atau tidak peduli dengan urusan orang lain, yang berdampak pada seseorang memang malas menyalurkan apa yang menjadi karunianya. Kemalasan, enggan, takut ataupun acuh tak acuh, biasanya terjadi pada seseorang tidak memiliki pemahaman cukup atau karena tidak adanya motivasi diri untuk melakukan atau berbuat sesuatu bagi orang lain, atau perasaan *selfish* yang sangat berlebihan. Untuk mengatasi hal demikian maka salah satu cara yang dapat dilakukan selain mendoakannya adalah dengan memberikan pemahaman tentang apa hakekat pelayanan dalam tubuh Kristus.

Maka di sini diperlukan adanya pembekalan yang relevan dengan kondisi semacam ini. Misalnya pembekalan tentang makna dari sebuah pelayanan dalam tubuh Kristus. Pelayanan membutuhkan pemahaman rohani yang baik dan alkitabiah. Pemahaman yang benar ini akan berperan seperti cahaya di dalam hidup jemaat, terutama di saat harus melalui kegelapan, di mana dia tidak tahu harus bagaimana, melangkah ke mana dan bagaimana caranya. Misalnya pemahaman tentang, mengapa pengikut Kristus harus melayani. Jelas bahwa karena Kristus juga datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

Firman Tuhan mengatakan, "Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus." Rasul Petrus berkata (1 Petrus 4:10-11): "layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah, jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah. Di sini Petrus menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki karunia melayani hendaknya ia melayani. Maka pemahaman-pemahaman seperti ini akan membuka pikiran seseorang untuk lebih berani melakukan tugas pelayanannya, meskipun sadar memiliki kelemahan di dalam dirinya.

Dalam 1 Korintus 12:1, Rasul Paulus berkata bahwa, "Sekarang tantang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya." Pernyataan Paulus ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang karunia itu sangat penting dan diperlukan bagi jemaat. Atau dapat dikatakan bahwa

betapa pentingnya karunia-karunia Roh dalam kehidupan orang percaya sehingga Paulus menghimbau jemaat Korintus untuk mengetahui kebenarannya. Karunia-karunia Roh Kudus merupakan Anugerah Allah yang diberikan untuk kebutuhan pelayanan sehingga jemaat mengalami pertumbuhan.

Pemahaman mendasar tentang konsep melayani ini menjadi yang utama dan terutama bagi jemaat. Kata melayani dalam bahasa Yunani "*Diakonos*", diaken, "pelayan", "abdi." Bahkan dikatakan oleh Alkitab bahwa seorang pemimpin pada dasarnya adalah seorang pelayan. Menurut Peter Wagner karunia melayani merupakan pemberian Allah kepada anggota dalam Tubuh Kristus, yaitu untuk peka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang belum dipenuhi, yang berhubungan dengan pekerjaan Tuhan (Wagner, 1991, hlm. 228). Maka melalui pelatihan dan pembekalan yang memadai jemaat dapat disadarkan tentang keberadaannya, keberadaan orang-orang di sekitarnya, maupun bagaimana Allah turut bekerja di dalam hidupnya.

Pelatihan khusus tentang karunia menasehati juga sangat diperlukan. Menasehati merupakan salah satu karunia Allah. Jika memiliki karunia untuk menasehati, baiklah kita menasehati; kata menasehati *encourage*". Gereja membutuhkan orang-orang yang memiliki karunia menasehati yang dapat mendorong, menghibur, menguatkan dan menasehati orang lain. Menasehati artinya "memanggil kepada" atau "memanggil lebih dekat" bila diterapkan pada karunia untuk menasehati, maka ini berarti memanggil orang beriman agar hidup dengan Allah atau kepada maksud-maksud Allah tertentu (Brandt, 1982, hlm. 89). Tentu saja bentuk pelatihan ataupun pembekalan yang diberikan kepada jemaat harus relevan dengan keberadaan mereka, mungkin perlu dikemas secara praktis agar mudah dicerna dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

Hambatan dari Teman atau Pergaulan

Ada pepatah terkenal yang mengatakan, bahwa pergaulan yang buruk seringkali merusak kebiasaan yang baik. Maka seseorang harus berhati-hati dalam memilih teman di dalam pergaulannya. Dalam ilmu Psikologi, karakter yang baik itu dapat diperoleh dengan cara melakukan sesuatu tindakan baik, dan membiasakan diri berbuat baik, karena dari pembiasaan tindakan baik tersebut akan tercipta sebuah karakter diri yang baik pula.

Hal tersebut juga berlaku pada saat anak Tuhan memilih pasangan hidupnya, mereka harus berhati-hati, dan perlu memilih pasangan yang sepadan yakni sama-sama pengikut Kristus. Dalam Alkitab juga banyak dinarasikan bagaimana tokoh-tokoh besar seperti Simson mengalami kegagalan di dalam hidupnya, karena dia memilih teman hidupnya tidak sepadan dengan dia.

Kisah Raja Salomo, juga dapat dijadikan inspirasi, bagaimana seorang raja besar dapat mengalami kegagalan di dalam hidupnya, mengalami kesia-siaan di dalam hidupnya karena dia salah memilih teman hidup, dan hal tersebut sangat berpengaruh di dalam hidupnya. Maka melalui kisah-kisah semacam itu jemaat dapat diajak merefleksikan dirinya agar berhati-hati menghadapi berbagai pengaruh di dalam hidupnya.

Hambatan dari Pemimpin Gereja

Hambatan dari pemimpin gereja biasanya disebabkan oleh adanya kesibukannya yang sangat banyak, sehingga kadang melupakan hal-hal dasar namun sangat diperlukan oleh jemaat untuk menghidupi karunia-karunia Tuhan di dalam dirinya. Atau kadang terlalu fokus pada pengajaran yang satu misalnya tentang akhir jaman, tetapi lupa pada hal lain yang juga penting misalnya tentang karunia menasehati. Beberapa gereja bahkan menyerahkan porsi pendalaman Alkitab kepada tenaga praktikan, sehingga pengajarannya kurang terhubung dengan apa yang menjadi kebutuhan jemaat.

Pemahaman yang sangat terbatas ini dapat berimplikasi pada kebingungan, keengganan jemaat atau bahkan ketakutan untuk melakukannya, meski sebenarnya di dalam dirinya ada karunia tersebut. Karunia Roh Kudus adalah pemberian Allah yang seharusnya mendatangkan rasa damai sejahtera di dalam hati. Tetapi karena pemahaman yang terbatas maka semua menjadi terasa gelap, dan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya. Itu sebabnya seorang pemimpin gereja perlu menyadari bagaimana agar pengajaran tentang karunia Roh Kudus tersebut dapat menjadi gaya hidup dalam kehidupan jemaat bergereja maupun bermasyarakat.

Peter Wagner mengatakan “Karunia Roh adalah perlengkapan istimewa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada tiap-tiap anggota Tubuh Kristus menurut kasih karunia Allah untuk dipakai dalam konteks Tubuh itu” (Wagner, 1991, hlm. 40). Dengan kata lain berarti Karunia merupakan pemberian Tuhan berdasarkan

Anugerah untuk melayani dengan kuasa Allah. Maka rasa enggan tersebut sebenarnya tidaklah perlu ada, apabila jemaat benar-benar memahami bagaimana karunia tersebut berperan dalam kehidupan orang percaya.

Maka tidak heran apabila John Stott juga menegaskan tentang hal ini. Bagi John Stott karunia-karunia Roh Kudus adalah kecakapan-kecakapan tertentu, yang diberikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah yang mencakupkan orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai (Stott, 1984, hlm. 80). Pemahaman yang demikian juga dapat menolong jemaat untuk menjadi lebih sungguh lagi dalam melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah di dalam hidupnya.

Jemaat perlu dibekali secara komprehensif mengenai konsep melayani seperti yang diajarkan di dalam Alkitab. Melayani adalah sebuah panggilan khusus bagi jemaat atau mereka yang rindu melayani: "orang miskin, janda, yatim, tahanan, tunawiswa dan lain-lain." (Glasser, 2007, hlm. 145-146). Jadi tidak perlu enggan ataupun takut menghadapi kegagalan, karena kegagalan pada dasarnya juga merupakan suatu proses menuju keberhasilan.

Jemaat Perlu Memahami tentang Pemberdayaan Karunia Menasehati

1 Petrus 4:11 "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah." Karunia-karunia yang Tuhan berikan kepada kita harus kita pakai untuk melayani orang lain, termasuk karunia menasehati dan menjadi tanggungjawab Gereja menolong anggota jemaat (1 Kor.12:24-27). Itu sebabnya, gereja harus bisa memberdayakan karunia-karunia yang ada sehingga menjadi satu kesatuan atau persekutuan orang-orang percaya yang oleh kuasa Roh Kudus dimampukan untuk melayani sesama manusia (baik didalam maupun di luar gereja) (Ronda, 2015, hlm. 36). Beberapa gembala mungkin tidak memiliki karunia memberi nasehat, mungkin karunia ini dimiliki oleh pria dan wanita awan dalam gereja. bila karunia memberi nasehat ini sudah ditemukan digereja, mereka menjadi sumber-sumber daya untuk memenuhi kebutuhan akan konselor-konselor didalam jemaat (Wagner, 1991, hlm. 165-166).

Gereja dan orang percaya sejatinya harus memberdayakan jemaat Tuhan dengan karunia Roh Kudus yang dapat menjawab kebutuhan pelayanan

(Tanusaputra, 2000). Termasuk karunia memberi nasehat. Pemberdayaan karunia menasehati dapat ditemukan dalam pelayanan Pastoral Konseling.

Apakah pemberdayaan karunia Roh Kudus itu? Kata pemberdayaan berasal dari kata "*Empower*", yang artinya "*to give power or authority to*" yang dapat diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Atau "*to give ability*" yang artinya upaya untuk memberi kemampuan atau kedayaan atau kekuatan lebih. Secara etimologi kata "pemberdayaan karunia Roh Kudus" terdiri dari dua kata yaitu pemberdayaan dan karunia Roh Kudus.

Kata Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang mendapat awalan ber- menjadi kata "berdaya" artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata "berdaya" apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan -m—dan akhiran -an menjadi "pemberdayaan" artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Rosmedi & Risyanti, 2006, hlm. 1). Maka kata pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmitha, 1996, hlm. 145).

Karunia-karunia Roh adalah kecakapan-kecakapan tertentu, yang diberikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah yang mencakupkan orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai (Stott, 1984, hlm. 80). Sanders mengatakan, "Pneumatika dan charismata diartikan bersama-sama menandakan kuasa dan pemberian-pemberian Roh Kudus yang luar biasa yang dianugerahkan-Nya kepada orang-orang percaya selaku perlengkapan untuk pengabdian Kristen dan untuk meneguhkan iman dari Gereja" (Sanders, 1965, hlm. 90). Dari pengertian di atas pemberdayaan karunia – karunia Roh Kudus berarti kemampuan yang luar biasa yang di berikan Roh Kudus kepada orang-orang percaya guna dipakai dalam rangka pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan.

Manfaat Pemberdayaan Karunia Roh Kudus

Karunia Roh Kudus ini diberikan kepada setiap jemaat gereja, yang berguna untuk mengembangkan pelayan gereja lokal. Setiap daripada jemaat paling sedikit memiliki satu karunia bahkan ada yang lebih dari satu .”Allah memberikan kepada anggota tubuh ,masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh seperti yang

dikehendakiNya.” (1 Korintus 12 :18). Peter Wagner menyebutkan ada tiga manfaat yaitu:(Wagner, 1991, hlm. 48–49). Pertama, akan menjadi orang Kristen yang lebih baik dan lebih mampu untuk membiarkan Allah menjadikan kehidupan kita berarti untuk Dia. Kedua, mengetahui tentang karunia-karunia Roh bukan saja menolong orang – orang Kristen secara perorangan, tetapi juga menolong gereja secara keseluruhan. Ketiga, yang paling penting yang terjadi bila mengetahui tentang karunia-karunia Roh ialah bahwa Allah dimuliakan.

Guthrie menjelaskan “Setiap anggota Gereja memiliki karunia dan kegunaan masing-masing yang harus digunakan untuk saling memperlengkapi dan melayani. Karunia-karunia yang beraneka ragam itu harus digunakan untuk membangun jemaat” (Guthrie, 1995, hlm. 201). Pemberdayaan karunia Roh Kudus bermanfaat untuk memperlengkapi dan berguna untuk membangun jemaat.

Manfaat karunia-karunia Roh menurut Donald Bridge dan David Phypers adalah (Brandt, 1982, hlm. 169176):

Peningkatan dan Mobilisasi Keanggotaan Gereja

Kesediaan jemaat menggunakan karunia-karunia Roh akan menghasilkan peningkatan dan mobilitas keanggotaan jemaat, dapat dilihat dalam kisah para rasul 2 menggambarkan jemaat-jemaat yang melibatkan semua orang dalam kebaktian, pelayanan dan penginjilan dan Alkitab menuliskan “orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”. (Kisah para Rasul 2:41-42).

Kesaksian yang kuat. Jemaat-jemaat dengan keanggotaan yang ditingkatkan dan dikerahkan untuk menggunakan karunia-karunia Roh adalah jemaat-jemaat yang dapat memberikan kesaksian yang kuat. Penggunaan karunia untuk menyembuhkan orang lumpuh di Gerbang Indah dalam Kisah para Rasul 3:1-10, mengakibatkan rangkaian peristiwa yang meningkatkan keanggotaan masyarakat orang percaya Yesus di Yerusalem menjadi 5000 orang (Kis 4:4), pada masa sekarangpun apabila jemaat dikerahkan menggunakan karunia-karunia Roh yang ada maka dapat memberikan kesaksian yang kuat kepada orang lain.

Kepemimpinan yang dipenuhi Roh. Pelayanan jemaat yang menggunakan karunia-karunia Roh akan menghasilkan pimpinan Roh Kudus. Dalam gereja perlu kepemimpinan yang diurapi Roh Kudus. *Integrasi yang lebih erat.* Keberagaman karunia-karunia Roh dalam satu jemaat membuat kesatuan yang lebih mendalam dalam suatu kelompok pelayanan, kesadaran akan karunia yang berbeda membuat jemaat saling bergantung dan keragaman karunia-karunia Roh mengikat jemaat menjadi kesatuan yang erat dalam persekutuan dan kasih.

Pengalaman kebaktian yang lebih mendalam. Manfaat dari menggunakan karunia-karunia Roh dalam persekutuan jemaat yaitu membawa orang untuk memasuki pengalaman kebaktian yang lebih mendalam, karunia-karunia yang beragam seperti karunia bernubuat, karunia kesembuhan, karunia mujizat, karunia iman yang ada dalam setiap ibadah membuat jemaat bersemangat.

Langkah-langkah pemberdayaan karunia Roh Kudus. Salah satu tugas rohani yang pokok bagi setiap orang Kristen ialah menemukan, mengembangkan, dan menggunakan karunia Roh yang dimilikinya (Wagner, 1991). Allah memberikan karunia-karunia Roh menurut kehendakNya sendiri dalam 1 Korintus 12:11 “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendakinya.” Karunia merupakan kemampuan yang diberikan Allah untuk mengembangkan pelayanan, kemampuan itu bersifat pemberian, karunia tidak dapat dipelajari, namun dapat terus dikembangkan sesuai ketekunan seseorang dalam memaksimalkan diri. Roh Kudus bekerja dalam diri seseorang untuk memberikan kemampuan khusus tanpa harus dimiliki sejak lahir. Karunia dapat diminta melalui doa kepada Tuhan yang memberikan semua karunia yang ada.

Jemaat Perlu Memahami tentang Fungsi Karunia Roh Kudus

Dalam 1 Korintus 12:1,4-6 dikatakan, bahwa “Sekarang tentang karunia-karunia Roh, Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya. Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang”

Di dalam pelayanan sangatlah memerlukan karunia-karunia Roh Kudus, Karunia-karunia Roh berfungsi sebagai sarana dan perlengkapan yang diberikan

Allah hanya kepada anggota-anggota Tubuh Kristus. yaitu gereja untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Pelayanan akan menjadi sangat berat dan membosankan apabila tanpa karunia-karunia roh yang menyertai (Ang & Ang, 2013, hlm. 4–5).

Rasul Paulus mengatakan bahwa Roh telah membagi-bagikan karunia-karunia kepada tiap-tiap orang karunia-karunia yang beraneka ragam ini untuk saling melengkapi, melayani serta untuk kepentingan bersama bagi pembangunan tubuh Kristus atau gerejaNya sehingga nama Tuhan dimuliakan.

Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Pemahaman tentang Pelayanan Pastoral Konseling

Pelayanan pastoral disebut pelayanan penggembalaan. Penggembalaan mengacu pada pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan, artinya aspek jasmani, mental, dan spiritual (Ang & Ang, 2013, hlm. 23). Istilah “penggembalaan” *Art Van Beek* menuliskan dalam bukunya *Pendampingan Pastoral*, Penggembalaan adalah suatu istilah struktural untuk mempersiapkan para rohaniawan untuk tugas “pastoral” atau tugas penggembalaan. *Art Van Beek* menuliskan ada 7 tipe penggembalaan di masyarakat kristen Indonesia: Pertama, penggembalaan merupakan pembinaan yaitu tugas membentuk watak seseorang dan mendidik mereka menjadi murid Kristus yang baik. Kedua, penggembalaan sebagai pemberitaan Firman Allah melalui pertemuan antar pribadi atau dalam kelompok kecil serta dapat dilakukan dalam kotbah dan liturgi. Ketiga, penggembalaan berarti pelayanan yang berhubungan dengan sakramen. Keempat, khususnya anggota Karismatik bahwa penggembalaan adalah pelayanan penyembuhan yaitu pelayanan rohani yang mengakibatkan penyembuhan fisik dan lain-lain. Kelima, penggembalaan adalah pelayanan kepada masyarakat yaitu pelayanan sosial. Keenam, penggembalaan merupakan pelayanan dimana manusia terlibat dalam interaksi menantikan dan menerima kehadiran dan partisipasi Tuhan Allah. Ketujuh, penggembalaan dapat juga dianggap konseling pastoral yang menggunakan teknik-teknik khusus yang dipinjam dari ilmu-ilmu manusia, khususnya psikologi (Van, 2010, hlm. 10–11).

Kata Konseling berasal dari bahasa Latin “*consulere*” berarti memberi nasehat (Abineno, 2006, hlm. 8). Konseling adalah “pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan psikologi” Konseling berasal dari bahasa

Inggris kata "*counseling*" kata dasar *counsel*. Dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi dua hal yang pertama "*bouleau*" yang artinya menasehati, berunding konseling. Kedua "*symbouleou*" yang artinya berkonsultasi, menasehati, berbicara bersama-sama, memberi atau menerima nasehat bersama-sama.

Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan pendeta, penganjur sebagai konselor dengan konselinya (*klien*, orang yang minta bimbingan) di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggungjawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan padanya (Susabda, 2012a, hlm. 13).

Empat Fungsi Dasar Pastoral Konseling

Pelayanan Pastoral konseling memiliki peranan penting dalam pembangunan Tubuh Kristus bagaimana bisa membuat para anggota tubuh yang memerlukan bimbingan, pemulihan dan perubahan hidup dapat dilayani melalui pelayanan konseling pastoral ini. William A. Clebsch dan Charles R. Jackle dalam bukunya yang berjudul *Pastoral Care in Historical Perspective* menyatakan bahwa ada 4 fungsi dasar konseling pastoral yaitu (Clebsch & Jackle, 1983, hlm. 33–36): Pertama, Fungsi Menyembuhkan (*Healing*). Menyembuhkan mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat penyakit psikosomatis yaitu suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Emosi atau perasaan yang tertekan dan tidak terungkap melalui kata-kata atau ungkapan perasaan, misalnya menangis, kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh, misalnya rasa mual, pusing, dada sesak, sakit perut. Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh pendamping adalah mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan dan hal ini sangat memerlukan karunia menasehati. Dalam Diktat Pastoral Konseling dituliskan : Fungsi penyembuhan merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk menuntun atau membimbing orang yang dalam kondisi kesehatan

mental spiritual yang buruk dan memulihkannya pada kondisi yang baik seperti semula (Adiyati, 2023, hlm. 21).

Kedua, Fungsi Membimbing. Membimbing berarti memberikan panduan kepada orang yang didampinginya untuk dapat menemukan jalan yang benar. Pendamping menolong orang yang didampingi untuk menemukan jalan yang benar. Pendamping juga dapat menolong orang yang didampingi untuk melihat kekuatan dan kelemahan serta kesempatan dan tantangan. Pemberian nasehat atau pelaksanaan karunia menasehati sangat diperlukan dalam fungsi membimbing. Fungsi penuntunan (*Guiding*) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada orang yang sedang dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan yang harus diambil, sebagai keputusan yang penting dalam hidupnya (Adiyati, 2023, hlm. 21).

Ketiga, Fungsi Menopang atau Menyokong. Fungsi ini dilakukan bila orang yang didampingi tidak mungkin kembali kepada keadaan semula, misalnya kematian orang yang dikasihi. Fungsi menopang dipakai untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan sekarang sebagaimana adanya. Fungsi karunia menasehati sebagai pemberi dorongan sangat diperlukan dalam fase ini, kehadiran pendamping dalam dukacita memberi topangan kepada mereka untuk dapat bertahan dalam situasi krisis yang berat sehingga dorongan ini akan membantu mengurangi penderitaan mereka.

Keempat, Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki hubungan. Apabila hubungan sosial dengan orang lain tertanggung mengakibatkan penderitaan yang disebabkan pengaruh masalah emosional. Konflik sosial yang tidak terselesaikan akan mempengaruhi kesehatan fisik. Pendampingan berfungsi sebagai mediator atau penengah yang netral dan bijaksana, untuk ini pendamping juga harus bergantung pada Roh Kudus memaksimalkan karunia menasehati dalam memberikan saran yang benar sesuai kebenaran Firman Tuhan sehingga masalah sosial akan terselesaikan dengan baik, berbahagia orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Pemahaman tentang Persoalan dalam Pastoral Konseling

Susabda mengklasifikasikan pelayan pastoral konseling dibagi menjadi dua

bagian besar sebagai berikut:

Masalah-masalah Umum

Pertama, Kemarahan (*Anger*). Kemarahan merupakan keadaan emosi yang bisa dialami oleh setiap orang pada saat-saat tertentu, yang bisa diekspresikan secara terpendam maupun terbuka terang-terangan, yang bisa berlaku singkat, bisa pula memakan waktu yang panjang dalam bentuk kebencian, dendam dan sebagainya. Kemarahan merupakan faktor yang sangat menentukan timbulnya macam-macam penyakit, kesusahan, *inefficiency* kerja, pertengkaran, *frigidity child's defiance* dan macam-macam gangguan lainnya.

Berikut beberapa contoh kemarahan (Susabda, 2012a, hlm. 11-16): a) Kemarahan sesuatu yang normal dan tidak selalu terikat dengan dosa misalnya Kemarahan Tuhan Yesus pada orang-orang farisi (Markus 3:5); b) Kemarahan sesuatu yang buruk dan merusak contohnya dosa (Pengkotbah 7:9; Mazmur 37:8); c) Kemarahan yang buruk membawa pada dosa yang lebih besar. Alkitab mengatakan "marah tetapi jangan berbuat dosa" (Ef. 4:26) berarti ada kemarahan yang tidak berakibat dosa, adapula kemarahan yang membawa ke dalam perbuatan-perbuatan dosa yang lebih besar lagi. Contohnya : pembalasan dendam, kebencian, sakit hati (Roma 12:19;14:4; Ibrani 12:15) Pelampiasan kemarahan baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan (Amsal 29:11); d) Kemarahan dapat dikontrol dan diarahkan untuk kebaikan. Contohnya dalam Mazmur 73 pemazmur marah karena melihat orang-orang jahat kelihatannya lebih berbahagia, tetapi kemarahan itu direfleksikan dalam bentuk pergumulan iman dengan Allah. Ada macam-macam penyebab timbulnya kemarahan yaitu perasaan terhadap ketidakadilan yang berlaku, frustrasi, perasaan disakiti dan terancam, kebiasaan, keadaan rohani yang tidak sehat

Kedua, Cemburu (*Envy*). *Envy* keadaan emosi yang bisa dialami oleh setiap orang pada saat-saat tertentu tetapi umumnya jarang berani untuk diakui. Alkitab juga memberikan contoh betapa cemburu dan iri hati ini merusak banyak hal yang baik. Oleh karena cemburu Kain membunuh habel (Kejadian 4:1-16) Yusuf dijual oleh kakak-kakaknya karena irihati. Dalam surat Yakobus 3:16" dimana ada irihati maka disitu ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat" (Susabda, 2012b, hlm. 24).

Ketiga, Kecemasan (*Anxiety*). *Anxiety* didefinisikan sebagai perasaan khawatir, cemas, gelisah, dan takut yang muncul secara bersamaan dan biasanya diikuti dengan

naiknya rangsangan pada tubuh yang menggejala dalam bentuk jantung berdebar-debar, keringat dingin dan sebagainya (Susabda, 2012b, hlm. 37).

Keempat, Rasa Rendah Diri (*Inferiority*). *Inferiority* adalah keadaan emosi yang dialami orang oleh karena berbagai sebab yang mengakibatkan munculnya berbagai perasaan yang negatif seperti kegelisahan, *insecure* (tidak aman) *inadequacy* (tidak mampu), takut gagal dan sebagainya (Susabda, 2012b, hlm. 53).

Kelima, Kesepian (*Loneliness*). Kesepian merupakan pengalaman dari setiap orang pada saat-saat tertentu, tidak tergantung siapa dia, berapa umurnya dan apapun kondisinya sosial ekonominya. Kesepian adalah pengalaman yang menyakitkan dimana orang yang bersangkutan merasakan kekosongan jiwa sehingga tidak dapat lagi menikmati komunikasinya dengan orang lain. Ia bisa begitu sedih, putus asa, gelisah, khawatir dan ingin sekali dibutuhkan dan disayangi akibatnya orang ini merasa tertolak dan ditinggalkan meskipun dia ada ditengah-tengah orang-orang yang mengasihinya (Susabda, 2012b, hlm. 67).

Keenam, Rasa bersalah (*Guilt*). Bruce Narramore mengatakan bahwa *guilt* ada dalam setiap masalah psikologis yang dihadapi setiap orang (*Guilt: "Where Theology and Psychology Meet", Journal of Psychology and Theology 2, 1974, pp. 18-25*). Kalau kita berbicara dengan orang-orang yang depresi, kesepian, orang yang bergumul dengan masalah dalam hidup pernikahan, orang-orang homoseks, maka kita akan menemukan bahwa rasa bersalah adalah bagian dari pergumulan dan persoalan mereka (Susabda, 2012, hlm. 83). Rasa bersalah ini bisa karena ada peristiwa pelanggaran hukum baik yang tertulis maupun tidak tertulis atau rasa bersalah disebabkan pemikiran yang dianggapnya melanggar prinsip-prinsip kebenaran yang selama ini diyakini kebenarannya.

Ketujuh, Dukacita (*Grief*). *Grief* adalah pengalaman emosi yang timbul sebagai reaksi atas hilangnya sesuatu yang penting dalam hidup seseorang. Pengalaman kehilangan dapat menimbulkan dukacita dan biasanya menggejala dalam perasaan ragu-ragu, kehilangan kepercayaan, melemahnya vitalitas rohani, rasa sedih dan jiwa yang kosong (Susabda, 2012b, hlm. 96-97).

Masalah-masalah Khusus

Pertama, Pacaran (*Dating*). Pacaran bagi orang Kristen adalah masa perkenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan pernikahan (Susabda,

2012b, hlm. 117). Prase berpacaran merupakan masa yang sangat kritis di mana tanpa bimbingan dan pengenalan yang benarakan kebenaran Firman Tuhan, remaja akan tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang bisa membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka.

Kedua, Pernikahan (*Marriage*). Pernikahan Kristen unik dan tidak sama dengan pernikahan non-kristen, dasar pernikahan kristen terjadi karena inisiatif Allah. Selain itu pernikahan kristen merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan agung yang sudah ditetapkan Allah yaitu untuk merasakan kasih-Nya dan mengerjakan misi Allah di bumi (Susabda, 2012b, hlm. 146).

Masalah-masalah dalam kehidupan keluarga (*Family problem*). Tidak ada satu rumah tanggapun yang terbebas dari masalah. Masalah yang jarang dibicarakan secara khusus ada 2 topik: *Pertama*, GAP antara Orangtua dan Anak. Gap atau jurang yang memisahkan antara orangtua dan anak adalah masalah dasar dari semua masalah hubungan orangtua dan anak. Gap ini terjadi oleh karena beberapa sebab :

1. Pada dasarnya setiap anak lahir dalam dosa (Roma 3:23; Mazmur 51:5; Ams 22:15) Dosa membuat anak selalu cenderung menangkap, menafsirkan dan memberi reaksi yang negatif atas pendidikan orangtuanya, kehadiran dosa ditandai dengan pemberontakan terhadap hal-hal baik.
2. Pada dasarnya setiap orangtua pun berdosa Dosa membuat orangtua selalu cenderung untuk berkomunikasi dan mendidik anak-anaknya sekehendak hatinya sendiri.
3. Kurangnya pengetahuan orang tua Gap yang memisahkan orang tua dan anak sering timbul sebagai akibat dari kekurangan orangtua dalam pengetahuan tentang prinsip-prinsip pendidikan anak.
4. *Power struggle* yang tidak diselesaikan dengan baik Setiap orang, sejak lahir mempunyai kebutuhan *individualistic* ingin mengutamakan kehendaknya sendiri. Kompetisi untuk mengutamakan kehendak pribadi itulah yang menggejala dalam bentuk *power struggle* (perebutan kekuasaan) antara orangtua dan anak.

Kedua, Watak-watak buruk dan korbannya. Sebagian besar dari masalah hidup manusia bersangkut paut dengan watak. Ketidakharmisan rumah tangga bahkan kehancurannya hampir selalu disebabkan oleh watak-watak buruk yang menguasai pikiran dan mengontrol tingkah laku manusia (Susabda, 2012b, hlm. 186).

Pendeta dan Jemaat Membutuhkan Skill yang Dalam Pastoral Konseling

Setiap orang Kristen dalam hubungannya dengan sesamanya terpenggil untuk berperan sebagai penasihat. Namun tidak semua orang memiliki karunia menasehati, karunia ini sangat berperan dalam proses pelayanan konseling pastoral. Pelayanan pada manusia yang multi-kompleks ini memerlukan kemampuan atau *skill*. Dalam buku “Menjadi Konselor yang Profesional” menjabarkan *skill* yang diperlukan dalam konseling ada 2 yaitu:

Kemampuan yang tidak dapat dipelajari

Skill atau kemampuan yang merupakan *spiritual gift*, karunia menasehati adalah kemampuan khusus, pemberian Tuhan yang dikaruniakan berguna untuk pelayanan tubuh kristus. *spiritual gift* ini tidak diberikan kepada setiap orang bahkan hamba Tuhan sekali pun contoh dalam alkitab Rasul Paulus tidak memiliki karunia menasehati terbukti ia tidak dapat menolong mendamaikan Euodia dan Sintike, bahkan sampai meminta pertolongan dari Sunshugos (Susabda, 2007, hlm. 36) (Filipi 4:2). *Skills* yang menjadi bagian dari kepribadian Konselor biasanya setiap orang yang memiliki karunia menasehati sangat menyukai kedekatan dengan sesama manusia dan sangat tertarik dengan persoalan dan pergumulan manusia. *Skills* yang menjadi bagian *integral* dari *life structure* yang dewasa dan sehat.

Kemampuan yang Dapat Dipelajari

Verbal skill. Dalam pelayanan ini sangat diperlukan kemampuan berbicara artinya kemampuan memulai dan meneruskan pembicaraan. dan kemampuan memilih kata-kata yang tepat. *Awareness of body language skill*. Ini adalah kemampuan berdasarkan kepekaan atas reaksi positif maupun negatif untuk mengatur bahasa tubuh sedemikian rupa sehingga proses konseling yang sehat tidak terhambat. *Observation skill*. *Observation skill* adalah “ketajaman konselor dalam mengenal siapa klien dan apa yang sedang terjadi dalam hidupnya (Susabda, 2007, hlm. 38). *Starting skill*. Ini merupakan kemampuan untuk dapat membuka atau memulai pembicaraan sebelum proses konseling dimulai.

Building rapport skill. *Building rapport skill* adalah kemampuan untuk menciptakan kondisi percakapan yang kondusif, ketika klien merasa percaya, aman dan senang untuk bercakap-cakap dengan konselor (Susabda, 2007, hlm. 41). *Responding skill*. Kemampuan memberi respon yang baik kepada setiap orang yang

memerlukan pelayanan atau kemampuan untuk melakukan percakapan konseling. *Acceptance skill* merupakan kemampuan untuk menerima orang apa adanya dan tanpa penghakiman. *Listening skill*. Kemampuan untuk menangkap, merasakan, mendengarkan dengan penuh perhatian.

Reflection skill. Suatu kemampuan untuk merefleksikan apa yang telah ditangkap melalui *listening* secara tepat termasuk kemampuan memilih timing, porsi dan pembahasan yang betul dan tepat sehingga klien terdorong ingin menyingkapkan lebih banyak lagi perasaan dan pikiran yang sesungguhnya ada dalam hatinya. *Focusing skill*. Kemampuan untuk memfokuskan pikiran sehingga dapat menangkap apa sebenarnya isi berita yang ingin disampaikan oleh klien. *focusing skill* menolong konselor untuk dapat membedakan antara masalah yang sesungguhnya dengan keluhan-keluhan klien. *Intuitive skill*. Merupakan kemampuan dan kekuatan intuisi untuk mengenali diri, motivasi dan tujuan di balik kata, sikap dan tingkah laku klien. *Understanding skill*. Kemampuan untuk memahami mengapa klien berpikir, merasa dan bertindak laku sedemikian di tengah realita hidupnya.

Empathic skill. Ini merupakan kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain. Empati berbeda dengan simpati. Jika dalam simpati konselor biasa terhanyut dengan perasaannya, maka dalam empati konselor tetap bebas dan mandiri, perasaan dan pikirannya tetap objektif meskipun ia ikut merasakan bahkan dapat menghayati pikiran kliennya. *Analytic skill*. Kemampuan menganalisa merupakan kemampuan melihat komponen-komponen yang membangun timbulnya masalah dalam hidup klien. Kemampuan menganalisa ini menjadi bukti nyata apakah seorang konselor betul-betul profesional. *Reframing skill*. Ini merupakan kemampuan untuk menolong klien menyadari kerangka atau pola atau struktur pikiran yang dipakai dalam memikirkan realita persoalan yang sedang dihadapi yang ternyata tidak tepat. *Solving skill*. *Solving skill* adalah kemampuan konselor untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan klien dapat menyadari dirinya, apa yang sedang terjadi dalam hidupnya dan menemukan penyelesaian dari persoalan yang dihadapinya.

Pendeta dan Jemaat Membuthkan Pemahaman tentang Tujuan Akhir dari Karunia Menasehati

Konseling pastoral memiliki keunikan khusus dalam pelaksanaannya. Tujuan

karunia menasehati bila diterapkan dalam pelayanan konseling pastoral adalah untuk membantu orang lain agar dapat menolong dirinya sendiri, bertumbuh menjadi dewasa dan menjadi pemenang. Tujuan akhir dari pelayanan pastoral konseling ialah supaya oleh bantuan pastor anggota jemaat (yang beroleh pengertian tentang persoalannya) dapat menolong dirinya sendiri (Abineno, 2006, hlm. 32). Jadi melalui pencerahan yang diterima dalam proses konseling tersebut, si konsili mampu melihat secara jernih dirinya maupun persoalannya secara proporsional serta mampu mengambil atau menentukan keputusannya maupun menyelesaikan persoalannya dengan pertolongan Roh Kudus.

KESIMPULAN

Pelayanan Pastoral konseling memiliki peranan penting dalam pembangunan Tubuh Kristus, terkait dengan karunia menasehati yakni bagaimana membuat para anggota tubuh yang memerlukan bimbingan, pemulihan dan perubahan hidup dapat dilayani dengan baik. Kebutuhan jemaat terhadap pelayanan pastoral konseling terutama terkait dengan karunia menasehati sangat tinggi, di mana banyak jemaat yang membutuhkan pendampingan secara khusus dalam menghadapi persoalannya.

KEPUSTAKAAN

- Abineno, J. L. Ch. (2006). *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Adiyati, H. R. (2023). *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktek, Buku Ajar*.
- Ang, P., & Ang, C. (2013). *Charisma: Memberdayakan Karunia-karunia Roh Kudus dalam Pelayanan*. ANDI.
- Brandt, R. L. (1982). *Karunia-Karunia Rohani*. Gandum Mas.
- Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1983). *Pastoral care in historical perspective*. J. Aronson : Distributed by Scribner Book Companies.
- Glasser, A. F. (2007). *Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan Dalam Misi Menurut Persektif Alkitab*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Guthrie, D. (1995). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. BPK Gunung Mulia.
- Kartasasmitha, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT Pustaka Cisendo.
- M., B. F. (1979). *Roh Kudus Penolong Ilahi*. Gandum Mas.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Bumi Aksara.
- Petre, W. (2005). *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.
- Ronda, D. (2015). *Pengantar Konseling Pastoral*. Kalam Hidup.
- Rosmedi, & Risyanti, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alqaprit Jatinegoro.
- Sanders, J. O. (1965). *Roh Kudus Penolong Kita*. BPK Gunung Mulia.
- Stott, J. (1984). *Baptisan dan kepenuhan Roh Kodus*. BPK Gunung Mulia.
- Susabda, Y. B. (2007). *Menjadi Konselor yang Profesional*. ANDI.
- Susabda, Y. B. (2012a). *Pastoral Konseling Jilid 1*. Gandum Mas.
- Susabda, Y. B. (2012b). *Pastoral Konseling Jilid 2*. Gandum Mas.
- Tanusaputra, D. N. (2000). Stagnasi Pelayanan. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(1), 69–81. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.26>
- Van, B. A. (2010). *Pendamping Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Wagner, C. P. (1991). *Manfaat Karunia Roh untuk Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.